

## **PRAKTIK GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 MANDE**

**Risas Syafrizal<sup>1</sup>**  
**Iyep Candra Hermawan<sup>2</sup>**  
**Prima Yuana Sofwan<sup>3</sup>**

*risassyafriзал@gmail.com<sup>1</sup>*  
*iyepcandra59@gmail.com<sup>2</sup>*  
*prima\_yuana@yahoo.com<sup>3</sup>*

**Universitas Suryakencana Cianjur, Indonesia**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, peran guru dalam program gerakan literasi sekolah serta bentuk evaluasi dari gerakan literasi sekolah. Penelitian ini dibuat menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui penggunaan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Sampel penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 1 Mandé yang berjumlah 3 orang, guru mata pelajaran PPKn serta kepala perpustakaan SMA Negeri 1 Mandé. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Mandé diketahui bahwa dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Mandé terbagi dalam dua program yaitu, program mingguan dan program harian. Di dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah guru memiliki peran penting dalam setiap kegiatannya, pelaksanaan evaluasi pada gerakan literasi sekolah dilakukan dengan metode penugasaan kepada peserta didik untuk membaca buku sebanyak 25 buku dan merangkum hasil bacaan pada buku tulis, serta diketahui juga bahwa melalui program gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rapor yang dimiliki oleh peserta didik yang meraih nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), perolehan prestasi dalam perlombaan dengan bertepatan PPKn serta perubahan sikap pada peserta didik yang kearah yang lebih positif.

***Kata kunci:*** *Gerakan Literasi Sekolah, Guru, Prestasi Belajar Siswa*

### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk masa depan. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan sistem pendidikan yang

berkualitas guna dapat mengimbangi pesatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dan perlu diterapkan sejak usia dini.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pendidikan berkualitas seseorang tersebut dapat berkembang secara pesat sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada zaman yang modern. Selain dari pada itu juga pendidikan merupakan aspek yang dapat menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dilaksanakan sejak hari pertama peserta didik masuk pada sekolah dasar (SD) sampai peserta didik mencapai kelulusan pada tingkat sekolah menengah akhir (SMA) yang diharapkan oleh sekolah dan negara.

Pembiasaan-pembiasaan positif yang dimaksud merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang peserta didik miliki, seperti kegiatan-kegiatan olahraga, kegiatan-kegiatan organisasi, membaca, menulis, dan lain sebagainya. Diharapkan melalui kegiatan-kegiatan positif tersebut tumbuh kembang potensi yang dimiliki peserta didik dapat dimaksimalkan dan dapat menekan angka pergaulan bebas yang sedang marak pada remaja Indonesia. Salah satu langkah yang sangat strategis dan sangat penting untuk dilakukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu dengan menerapkan pola kebiasaan membaca dan menulis pada peserta didik. Melalui membaca dan menulis peserta didik dapat mengembangkan daya kreativitasnya serta mengukur pemahaman yang dimiliki peserta didik melalui daya nalar yang dituangkan melalui karya tulisnya. Namun sayangnya di Indonesia ketertarikan terhadap membaca dan menulis sangatlah minim, terbukti bahwa laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia masih dibelakangi dibanding dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara.

Danu Damarjati dalam detikNews (<https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>) Penelitian PISA menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini adalah hasil penelitian terhadap 72 negara. Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei (bukan 72 karena 2 negara lainnya yakni Malaysia dan Kazakhstan tak memenuhi kualifikasi penelitian). Padahal negara Indonesia merupakan negara yang sangat besar dan merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang terbanyak di dunia.

Sadar akan kemunduran daya saing anak bangsa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 meluncurkan suatu gerakan penumbuhan budaya membaca dan menulis yang bertajuk “Gerakan Literasi Sekolah” dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Yang selanjutnya langkah dan strategi penting ini membentuk budaya membaca tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengambil tindakan dengan kegiatan membaca lima belas menit bagi peserta didik sebelum masuk ke mata pelajaran yang mana buku-buku yang dibaca oleh peserta didik yaitu buku bahan ajar yang sudah disiapkan, guru mata pelajaran sampai pada aktivis kelompok baca yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan rangsangan membaca peserta didik.

Melalui langkah tersebut pemerintah Indonesia berharap kebiasaan membaca dapat terbentuk pada diri peserta didik bukan hanya sekedar membaca saja tetapi membaca yang menghasilkan karya tulis yang positif guna membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membantu mengembangkan negara Indonesia. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi bermanfaat sebagai kegiatan awal di sekolah guna merangsang daya pikir peserta didik agar lebih fokus dan semangat belajar. Suyono (2011:44) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.

Meski pada zaman yang modern, peserta didik sudah mampu untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri, peran guru masih sangat dibutuhkan karena untuk menciptakan budaya membaca pada peserta didik guru harus terus mendampingi peserta didik dalam menyarankan buku bacaan yang mampu menggugah minat baca dan mampu mengembangkan potensi yang peserta didik miliki, dampingan pada guru juga dapat membantu peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami inti dari bacaan serta memberikan semangat kepada peserta didik agar kegiatan literasi yang sudah diberjalan, tidak hanya dilakukan disekolah saja tetapi juga dapat terus dilakukan hingga siswa menyenangi kebiasaan membaca dan menulis tersebut. Ketika peserta didik sudah menyenangi kegiatan literasi, maka dengan sendirinya prestasi belajar peserta didik akan ikut naik dan akan berdampak pula pada laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi negara Indonesia.

Fenomena mengenai gerakan literasi sekolah sudah merambah hingga seluruh Indonesia, hal ini sejalan lurus dengan masuknya gerakan literasi sekolah pada SMA/SMK/MA yang ada di Cianjur. Salah satu sekolah di Cianjur yang menerapkan gerakan literasi sekolah ialah SMA Negeri 1 Mande. Dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, di SMA Negeri 1 Mande memiliki cara tersendiri dalam penerapannya bukan melalui kegiatan membaca lima belas

menit oleh peserta didik sebelum masuk ke mata pelajaran, tetapi dengan cara menyediakan hari khusus dengan lama waktu kegiatan selama satu jam dan dilakukan bersama-sama di tempat terbuka, hal tersebut dilakukan oleh SMA Negeri 1 Mande untuk menciptakan budaya membaca pada peserta didik dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Mande.

Mengingat pentingnya budaya literasi untuk mendukung kemajuan prestasi belajar peserta didik serta terdapat keunikan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Mande, maka perlunya dilakukan penelitian mengenai pengaruh dari gerakan literasi sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Mande. Berdasarkan paparan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "PRAKTIK GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA dalam PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 MANDE". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, peran guru dalam program gerakan literasi sekolah serta bentuk evaluasi dari gerakan literasi sekolah. Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Mande, memahami konsep-konsep baru yang berkaitan dengan pengaruh literasi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

Sadar akan kemunduran daya saing anak bangsa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 meluncurkan suatu gerakan penumbuhan budaya membaca dan menulis yang bertajuk "Gerakan Literasi Sekolah" dengan tema "Bahasa Penumbuh Budi Pekerti". Yang selanjutnya langkah dan strategi penting ini membentuk budaya membaca tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengambil tindakan dengan kegiatan membaca lima belas menit bagi peserta didik sebelum masuk ke mata pelajaran yang mana buku-buku yang dibaca oleh peserta didik yaitu buku bahan ajar yang sudah disiapkan, guru mata pelajaran sampai pada aktivis kelompok baca yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan rangsangan membaca peserta didik. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis tersebut merupakan kemampuan dasar yang diperlukan pada era revolusi industri 4.0, melalui kemampuan membaca dan menulis diharapkan kemampuan-kemampuan lain pun ikut dimiliki oleh peserta didik, kemampuan tersebut seperti peserta didik kemampuan membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, kemampuan berbicara yang baik, serta kemampuan menguasai media dan teknologi digital.

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk mumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, lewat pembiasaan-pembiasaan positif yang diprogramkan oleh sekolah dan pemerintah diharapkan

potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, yang selanjutnya berdampak pada berkembangnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membantu pembangunan negara Indonesia.

Berdasarkan atas paparan diatas dapat disimpulkan bawah gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi peserta didik yang dituangkan dalam program pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan atas dampak yang ditimbulkan dari literasi pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 meluncurkan suatu Gerakan Literasi Sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:5-6) menyebutkan bahwa tujuan dari gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum kegiatan ini bertujuan menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat yang berbudaya baca-tulis serta cinta sastra.

b. Tujuan Khusus

Kegiatan yang melibatkan sekolah dan komunitas baca ini bertujuan khusus menciptakan budaya literasi di sekolah dan budaya literasi masyarakat. Literasi sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca-tulis. Literasi masyarakat bertujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang berbudaya baca-tulis.

Tujuan yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan tujuan yang sangat mulia dan merupakan salah satu usaha untuk investasi pada masa depan, karena seperti yang kita ketahui bahwa investasi yang paling berharga bagi sebuah negara merupakan memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas jika negara memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas maka akan berpengaruh pada laju pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi negeri serta berdampak pula pada meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Namun perlu diketahui bahwa untuk mencapai tujuan tersebut seluruh elemen masyarakat harus ikut andil dalam gerakan literasi sekolah karena akan menjadi sangat percuma jika masyarakat Indonesia hanya ikut menjadi penonton serta menyoraki para pemain dalam menggerakkan gerakan literasi, namun masyarakat mengharapkan memiliki putra-putri bangsa yang unggul dan berkualitas. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang ideal perlu di dukung juga oleh seluruh dukungan dari semua elemen pada masyarakat tidak hanya guru, tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik, namun seluruh masyarakat Indonesia pun mengemban tugas yang sama untuk ikut bersama-sama dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Program gerakan literasi sekolah tidak hanya akan memberikan manfaat-manfaat yang hanya menimbulkan masyarakat gemar membaca saja, tetapi melalui gerakan literasi sekolah mengharapkan masyarakat Indonesia mampu memiliki kemampuan membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemampuan

menulis yang baik, kemampuan berbicara yang baik, serta kemampuan menguasai media dan teknologi digital. Selain dari pada itu, terdapat juga segudang manfaat pun mampu diberikan dalam gerakan literasi sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:7) menyebutkan bahwa manfaat dari gerakan literasi sekolah tampak beberapa hal, antara lain:

- a. Tersedianya bahan literasi yang bersumber dari kearifan bangsa, yaitu bahan literasi yang bersumber dari cerita rakyat di semua wilayah Indonesia;
- b. Semakin banyak anak dengan budi pekerti yang terus tumbuh dengan tingkat literasi tinggi;
- c. Semakin banyak guru/pengajar yang mampu menumbuhkan budi pekerti siswa/peserta didiknya karena tingkat literasinya pun mengalami peningkatan;
- d. Adanya sekolah dengan ekosistem literasi yang dapat menjadi model bagi sekolah lainnya;
- e. Adanya komunitas baca di masyarakat yang membangun budaya literasi sehingga komunitas baca itu menjadi model bagi komunitas baca lain dan masyarakat di tempat komunitas itu ada menjadi masyarakat yang berbudaya literasi; dan
- f. Adanya kegiatan yang membantu siswa, anak-anak, guru, dan pegiat komunitas baca untuk berbagi pengalaman terbaik agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tinggi Literasinya.

Selain dari pada paparan manfaat yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, para ahli pun ikut serta dalam memberikan gagasannya bahwa gerakan literasi memiliki segudang manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat di lingkungan sekolah, diantaranya

Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2017:100) berpendapat bahwa Literasi mempermudah seseorang dalam memahami informasi dan menerapkannya untuk membuat keputusan yang tepat sebagai seseorang yang berfikir. Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa literasi sangatlah membantu manusia dalam mengelola informasi yang didapatkan sehingga manusia dapat dengan mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemanfaatan informasi yang sudah dimiliki oleh orang tersebut.

Dijelaskan juga oleh Street, 1984; Smith, 1983; Au, 1995 dalam Suyono (2011:16) menyebutkan bahwa dimensi literasi idealnya juga mencakup kesadaran, motivasi, dan kegemaran, tidak hanya dimensi atau aspek keterampilan saja. Bahkan, kelestarian kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi sangatlah penting untuk dibinakan pada diri siswa. Selanjutnya dipertegas lagi oleh Swatika dan Pujiono (2017:106) kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas diketahui bahwa manfaat dari gerakan literasi tidak hanya berdampak pada berkembangnya kemampuan



membaca dan menulis yang dimiliki oleh peserta didik saja, tetapi juga meliputi kemampuan membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, kemampuan berbicara yang baik, serta kemampuan menguasai media dan teknologi digital. Dalam kaitannya dengan hal ini peserta didik juga akan memiliki sikap dan kemampuan yang baik dalam segala aspek kehidupannya karena melalui literasi peserta didik akan dituntut untuk berfikir kritis guna untuk merespons atau menanggapi fenomena yang terjadi pada lingkungan peserta didik serta menanggapi apa yang sudah diamati.

## **LANDASAN TEORI**

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik pada peserta didik, sekolah yang baik merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mampu menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah tersebut tentu dapat terwujud jika sekolah telah memenuhi komponen standar pendidikan sebagai sekolah yang harmonis, bervisi, dan bermutu. Sekolah yang harmonis, bervisi, dan bermutu merupakan sekolah yang menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah. Lingkungan ini dapat dibentuk jika seluruh elemen yang ada pada sekolah ikut mendukung, terlebih lagi jika sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pula.

Sekolah literasi merupakan sekolah yang mempunyai visi untuk menciptakan lingkungan literasi yang mendukung, dalam hal ini peserta didik dituntut untuk memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk berfikir secara kritis, berkomunikasi yang baik serta memiliki sikap dan perilaku yang baik juga. Untuk menumbuhkan rangsangan literasi pada peserta didik sekolah harus memiliki program yang terencana dengan baik serta jelas agar tujuan dari literasi dapat tercapai serta peserta didik pun dapat merasakan hasil yang didapat dari kebiasaan membaca dan menulis. Dalam hal ini untuk menciptakan sekolah literasi terdapat beberapa ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh sekolah diantaranya:

Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2017:285) Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) bervisi literasi, (2) memiliki sumber daya manusia yang peduli literasi, (3) memiliki sarana berliterasi, (4) memiliki program literasi, serta (5) menerapkan pembelajaran literasi. Dari ciri-ciri yang sudah diterangkan dalam kutipan diatas dapat ditafsirkan bahwa untuk menciptakan sekolah literasi, sekolah harus memiliki visi dan misi yang bertujuan mengembangkan literasi peserta didik. Melalui visi dan misi, sekolah dapat menentukan tujuan, strategi, sasaran program yang jelas dalam mencapai tujuan literasi. Sekolah literasi tidak akan terwujud jika seluruh elemen di sekolah tidak peduli terhadap program yang sudah direncanakan, oleh sebab itu baik peserta didik, guru serta seluruh warga sekolah harus memiliki satu visi yang sama, yaitu menciptakan sekolah literasi yang harmonis guna tercapainya tujuan dari sekolah literasi. Untuk mewujudkan sekolah literasi dalam hal ini sekolah senantiasa harus

memenuhi segala sarana berliterasi yang baik. Pemenuhan sarana literasi penting karena sarana literasi menjadi media untuk merangsang peserta didik untuk membaca dan menulis, rangsangan tersebut dapat dipicu melalui tontonan-tontonan yang bernuansa literasi yang menyebabkan rangsangan pada peserta didik aktif sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk membaca dan menulis.

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bahwa untuk menciptakan sekolah literasi tidak mudah dan tidak sulit juga, untuk menciptakan sekolah literasi diperlukan dukungan dari berbagai pihak mulai peserta didik, guru, seluruh warga sekolah, hingga sarana yang memadai. Karena dalam menciptaka sekolah literasi tidak bisa dibuat dengan alakadarnya dalam hal ini sekolah juga harus memiliki visi, misi, strategi, serta program yang jelas agar tujuan dan manfaat literasi dapat tercapai.

Dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini dikarenakan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar peserta didik yang dialami di sekolah. Seperti yang diketahui bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya perubahan pada tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui proses belajar, maka akan terjadi perubahan pola pikir pada diri peserta didik kearah yang lebih baik dari sebelumnya yang ditandai dengan adanya perubahan mental yang terdapat pada peserta didik yang ditunjukkan dengan pola tingkah laku peserta didik yang menunjukkan sikap simpaik dan kritis pada lingkungan yang ditemui oleh peserta didik. Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam penjelasannya diatas dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang yang didapatkan dari hasil pengalaman yang seseorang tersebut dapatkan. Lebih lanjut Wingkel (2009:59), menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan yang dimaksud merupakan kearah yang lebih positif yang bersifat konstan dan melekat pada peserta didik. Lebih lanjut lagi dipertegas oleh Darmadi (2009:187), menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Darmadi dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses belajar harus dilakukan secara sadar agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Berdasarkan dari paparan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru yang dilakukan secara sadar yang didapat dari hasil pengalaman sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai dari tujuan belajar yang diinginkan.



Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang di berikan kepada peserta didik dan bertujuan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik agar memiliki pemahaman mengenai pengamalan nilai-nilai pancasila serta mempunyai pengetahuan yang mumpuni untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good citizen ship*).

Diperjelas oleh pendapat Sumarsono (2006:3) menjelaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar peserta didik memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan memiliki pola perilaku cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Sejalan dengan pernyataan di atas Djahiri (2007:2) menjelaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada diri yang dilihat dari segi keberagaman yakni dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil serta berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD1945.

Dari kedua pendapat diatas menjelaskan bahwa dalam pengamalan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai Pancasila dan hukum yang berlaku di Indonesia saja tetapi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) peserta didik juga wajibkan memiliki kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengamalan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Karena pada hakekatnya tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu menjadikan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen ship*).

Setiap perilaku yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah pasti akan mendapatkan penilaian dari gurunya, terlepas dari penilaian yang diberikan itu baik atau buruk, hasil yang didapatkan oleh peserta didik tersebut akan menentukan pencapaian peserta didik di sekolah serta menjadikan sebuah indikasi bahwa peserta didik memiliki prestasi atau tidak di sekolahnya. Untuk mendapatkan penilaian yang baik dari guru di sekolah peserta didik harus memiliki kemampuan kognitif yang baik, karena pada dasarnya kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh prestasi di sekolah. Karena seperti yang diketahui bahwa untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam belajar maka diperlukan penilaian hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui prestasi belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar berlangsung. Oleh karena itu antara proses belajar dengan prestasi saling keterkaitan satu sama lain. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik dalam aktivitas belajar berupa nilai baik yang didapatkan dari hasil ujian yang diberikan guru kepada peserta didik baik ujian tersebut berupa ujian harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester. Menurut Purwanto (2006:28) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Dari pendapat tersebut dapat

diketahui bahwa untuk mengetahui peserta didik tersebut berprestasi atau tidak hanya dilihat dari hasil raportnya. Lebih lanjut lagi dipertegas oleh

Somantri (2001:154) menjelaskan bahwa PKN merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk menentukan peserta didik berprestasi atau tidaknya tidak hanya ditentukan dari nilai yang didapat dari penilaian kognitif saja tetapi perlu diperhatikan juga penilaian afektif dan penilaian psikomotor juga, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu menjadikan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*) yang artinya peserta didik dituntut agar tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai Pancasila dan hukum yang berlaku di Indonesia saja tetapi juga peserta didik harus mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan kaidah nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar peserta didik, sehingga dapat menentukan prestasi belajar peserta didik. Adapun faktor internal ialah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dan yang kedua faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari luar (lingkungan sekitar) peserta didik yang sama-sama dapat mempengaruhi peserta didik.

. Faktor intern menjelaskan konsep pengaruh keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh diri sendiri, yang meliputi beberapa faktor diantaranya, kebugaran serta kesehatan jasmani peserta didik, kondisi fisik atau kelengkapan panca indra yang dimiliki oleh peserta didik, kecerdasan/intelegensi peserta didik, motivasi, minat, sikap, bakat, rasa percaya diri, tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar, kecakapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kebiasaan belajar peserta didik, penguasaan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik.

Sedangkan faktor ekstern menjelaskan konsep pengaruh keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh luar peserta didik yang meliputi tiga faktor utama yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat, ketiga faktor tersebut dapat dirincikan sebagai berikut, cara guru menyampaikan materi pelajaran yang kurang baik, sarana dan prasarana belajar yang kurang lengkap, penyelenggaraan pembelajaran yang terlalu padat, masalah kemampuan ekonomi

yang dimiliki oleh peserta didik, masalah dalam keluarga, kurangnya kontrol dari orang tua, aktif dalam berorganisasi, tidak mempunyai teman belajar bersama, perlakuan bulliying yang dilakukan oleh lingkungan.

Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sebagai upaya untuk mendapatkan prestasi belajar, Oleh karena itu peserta didik senantiasa harus selalu menjaga segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang peserta didik untuk meraih prestasi belajar, seperti olahraga rutin agar kebugaran dan kesehatan jasmani peserta didik dapat terus terjaga, perbanyak membaca buku agar daya ingat dan kemampuan intelektual peserta didik dapat terus terasah, dan hal lain yang sangat penting yaitu peserta didik juga senantiasa harus memilih lingkungan baik agar proses belajar tidak terganggu.

Namun jika dilihat dari paradigma Islam, proses belajar tidak hanya diusahakan oleh manusia saja melainkan terdapat campur tangan Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Khuluqo (2016:33) menjelaskan bahwa proses pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dari dalam (intren), faktor dari lingkungan sekitar (ekstren), dan Hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. Agar mendapatkan kelancaran dalam proses belajar dan menggapai prestasi belajar yang di harapkan, selain dari pada menyiapkan diri dan memilih lingkungan yang baik, peserta didik tidak boleh lupa ada peran dari Allah SWT yang dapat membantu segala aktivitas, oleh karena itu sebagai insan Tuhan sebaiknya senantiasa agar selalu menyisipkan doa dalam kegiatan belajar yang dilakukan agar mendapat kelancaran dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT, karena seperti yang diketahui bahwa kekuatan doa sangat lah besar bagi manusia melalui doa dan usaha yang maksimal seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan meski terdapat beribu macam gangguan pun ada peran Allah SWT yang senantiasa untuk selalu memberikan kelancaran kepada orang-orang yang doa dan usaha yang bersungguh-sungguh serta ikhlas.

Gerakan literasi sekolah dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn merupakan satu keterkaitan satu sama lain, hal ini berkaitan dengan tuntutan peserta didik di sekolah agar memiliki nilai kognitif, nilai afektif, dan nilai psikomotor yang baik dalam nilai pengumpulan raport. Namun jika kita telaah saksama ilustrasi di atas merupakan pengertian dari prestasi dari arti sempit saja. Seperti yang diketahui bahwa ruang lingkup prestasi tidak hanya terbatas pada pencapaian peserta didik dalam nilai raport saja, prestasi dalam ruang lingkup yang luas menjelaskan bahwa prestasi yang sebenarnya yaitu peserta didik harus mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan kaidah nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi, hal ini sejalan dengan tujuan dari mata pelajaran PPKn yaitu menjadikan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*).

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang menjadikan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*).

Maka diperlukan kebiasaan positif yang dapat mendorong dan mendukung potensi yang terdapat potensi peserta didik, salah satu kegiatan positif yang dapat mendorong dan mendukung potensi peserta didik yaitu melalui gerakan literasi sekolah, melalui gerakan literasi sekolah peserta didik tidak hanya dituntut mempunyai kemampuan untuk memiliki pengetahuan yang luas saja tetapi peserta didik dituntut untuk mempunyai kemampuan membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, kemampuan berbicara yang baik, serta kemampuan menguasai media dan teknologi digital.

Q.S Al-'Alaq (597:96:1-5) yang berbunyi (1) bacalah dengan (Menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (Manusia) dengan pena. (5) Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam penggalan ayat tersebut dengan jelas mengatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia serta telah mengajari manusia mengenai segala hal yang ada di dunia yang dituangkan dalam bentuk kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu perintah Allah SWT kepada manusia untuk senantiasa memca Al-Qur'an sangatlah tegas karna seperti yang dijelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an penuh dengan ilmu-ilmu yang dapat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya. Lalu di pertegas lagi pada Q. S Al-A'raf (176:7:204) yang berbunyi dan apa bila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapatkan rahmat. Dari penggalan ayat tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang sedang membacakan Al-Qur'an atau lebih luasnya itu adalah ilmu dari buku maka hendaklah seseorang tersebut diam untuk memahami dan berfikir maksud dari bacaan tersebut, karena seperti yang diketahui bahwa membaca dan mendengarkan saja tidak cukup untuk memahami sesuatu, tetapi diperlukan juga kemampuan berfikir kritis agar manusia mampu menyerap maksud dari kalimat yang sudah dibaca atau dibacakan.

Seperti yang diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW, merupakan orang yang luar biasa cerdas hal itu ditunjukkan dengan diangkatnya beliau oleh Allah SWT untuk menjadi seorang nabi dan mengamalkan hidayah yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Gojali, N (2013) menerangkan bahwa sebelum nabi diperintah oleh Allah SWT, Nabi telah lama kegiatan berliterasi, dan dibuktikan oleh beliau di Goa Hira, sebagai bagian dari kegiatan berliterasi (mencatat) atas apa yang terjadi pada sekelilingnya waktu itu. Kegiatan berliterasi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW telah membawa umat muslim dari massa *jahiliyah* (Kebodohan) ke jalan yang penuh dengan kebenaran. Dari kisah tersebut dapat di ketahui bahwa untuk menjadi orang dengan memiliki wawasan yang tinggi dan memiliki sifat yang terpuji seseorang tersebut haruslah memiliki kemampuan dalam literasi dengan kritis karna melalui literasi dengan seseorang akan menemukan jalan yang benar.

Sama seperti halnya dengan menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen ship*) untuk menjadikan warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen ship*) maka seseorang pun harus memiliki

kemampuan literasi. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik hal ini dikarenakan bahwa, banyak sekali isu-isu yang beredar pada media-media yang dapat menggiring opini peserta didik kepada opini yang salah.

Seperti yang dijelaskan oleh Jeong, Cho, & Hwang dalam Jones-Jang, Mortensen, and Liu (2019:3) *In the context of fake news, for example, by offering knowledge and skills to resist or critically interpret fake news stories, media literacy education enables individuals to be “inoculated” against any harmful influence of fake news.*

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa melalui literasi peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menolak atau menafsirkan secara kritis berita berita palsu yang beredar di media.

Menurut The New London Group dalam Rutten, Rodman, Wright, and Soetaert (2013:447) *criticized the idea that literacy often only refers to reading and writing (with the book as the most important medium) and introduced the concept of multiliteracies to refer to different kinds of literacies related to different kinds of contexts, media and networks.*

Pendapat yang dikemukakan oleh The New London Group dalam Rutten, Rodman, Wright, and Soetaert menjelaskan bahwa dalam berliterasi di era modern ini konteks dalam berliterasi tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis pada buku saja, tetapi pada era yang modern ini berliterasi mudah masuk pada konsep berliterasi secara internet. The New London Group dalam Rutten, Rodman, Wright, and Soetaert pun menjelaskan bahwa penting untuk peserta didik agar memiliki kemampuan multi literasi agar peserta didik dapat menangkal berbagai macam berita palsu yang ada di internet. Oleh karena itu perlu dilakukan pengawasa oleh guru PPKn kepada peserta didiknya agar peserta didik mampu membedakan dan mengkritisi berita-berita yang beredar di media.

Menurut West. J. A (2019: 164) *Teachers are no longer dispensers of literacy skills, but now orchestrators of learning contexts. Taking on the role as a guide within the learning context of the Internet requires teachers to thoughtful plan for the ways in which students will engage with the Internet, as well as be willing to embrace the fact that some students will be more literate with certain technologies than the teacher.*

Berdasarkan dari pendapat West menjelaskan bahwa fungsi dari guru PPKn saat ini mengalami penambahan fungsi yang mana guru PPKn tidak hanya berfungsi untuk memberikan materi pelajaran saja tetapi guru PPKn juga berfungsi untuk mendidik dan membina peserta didik agar memiliki sikap yang berlandaskan nilai-nilai dari Pancasila serta memiliki keterampilan dalam mengkritisi fenomena kewarganegaraan di negara.

Lalu Frank (2019:7) berpendapat bahwa *To look at the canon from the vantage point of literacy, understood as social capital, and at literacy from the*

*vantage point of the educational system that “regulates” it was, according to him, to confront an even bigger problem than who is represented in the literary canon.*

Frank melihat kegunaan dari literasi dari sudut pandang hukum, Frank berpendapat bahwa mendidik peserta didik yang berlandaskan literasi akan membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh setiap warga negara serta peserta didik mampu untuk mengkritisi persoalan kenegaraan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan dari pembahasan yang dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa antara gerakan literasi sekolah dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn memiliki keterkaitan satu sama lain, hal ini disebabkan karena prestasi bagi mata pelajaran PPKn tidak hanya terpaku pada pencapaian nilai kognitif yang baik saja tetapi bagi mata pelajaran PPKn prestasi yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*).

Untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*), dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan positif, dan seperti yang diketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan positif tersebut terdapat pada program gerakan literasi sekolah, melalui gerakan literasi sekolah peserta didik mempunyai kemampuan membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, kemampuan berbicara yang baik, kemampuan menguasai media dan teknologi digital yang baik. Yang berdampak pada sikap peserta didik mampu untuk berperilaku sesuai dengan kaidah nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dibuat menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:16) metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dengan menggunakan taktik penelitian observasi, wawancara dan studi dokumen diharapkan peneliti mampu untuk mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, mampu memengolahan data penelitian dengan baik, serta dapat memaparkan data hasil penelitian dengan optimal.

## **PEMBAHASAN**

Hasil proses penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari deskripsi tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut.



Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dalam pendapat tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dapat diketahui bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang sangat bagus karena melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) peserta didik akan semakin bertambahnya ilmu dan pengetahuan, bertambahnya ilmu tentang nilai-nilai kehidupan, serta mempunyai kemampuan literasi yang baik. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan program yang sangat penting karena melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dituntut untuk membaca dan menulis yang berdampak pada meningkatnya minat baca dan menulis pada peserta didik. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai akademik (rapor) yang baik serta meningkatnya kemampuan literasi pada peserta didik.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap menulis peserta didik hal tersebut ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan menulis peserta didik serta adanya kemauan dari peserta didik untuk menulis karya tulis ilmiah. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap menyimak peserta didik hal tersebut ditunjukkan dengan berkembangnya daya nalar peserta didik dalam memahami materi pelajaran di kelas, berkembangnya kemampuan mengamati keadaan sekitar, serta berkembangnya kemampuan menulis karya tulis ilmiah pada peserta didik. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta didik hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rapor yang dimiliki oleh peserta didik yang meraih nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), serta berkembangnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap sikap peserta didik hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan pola pikir yang menjadi lebih dewasa, cara komunikasi yang baik, serta sikap sopan dan santun baik kepada adik kelas, rekan sejawat, kakak kelas, guru, dan masyarakat sekolah. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak berpengaruh terhadap kebiasaan belajar peserta didik karena peserta didik sudah mempunyai jam belajarnya masing-masing yang disesuaikan dengan aktifitas keseharian peserta didik. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rapor yang dimiliki oleh peserta didik yang meraih nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), perolehan prestasi dalam perlombaan yang bertemakan PPKn serta, perubahan sikap pada peserta didik kearah yang lebih positif. Guru-guru di SMA Negeri 1 Mande sangat berperan dalam memilih buku bacaan peserta didik pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Mande, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya guru yang memberikan saran kepada siswa dalam memilih buku seperti, buku sejarah, buku keagamaan dan buku-buku mengenai ilmu dan pengetahuan. Guru-guru di SMA Negeri 1 Mande sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam memahami isi buku pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA

Negeri 1 Mande, yang dilaksanakan ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung yang dikaitkan dengan isu-isu hangat serta beberapa waktu ketika bertemu dengan guru diluar jam pelajaran.

Guru-guru di SMA Negeri 1 Mande sangat berperan dalam membentuk sikap peserta didik pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Mande, yang dilakukan melalui metode ceramah kepada peserta didik mengenai hasil bacaan guru atau peristiwa yang dialami oleh peserta didik ketika, di kelas, diluar jam pelajaran atau hari rabu pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru-guru di SMA Negeri 1 Mande sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam membentuk kebiasaan yang baik pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Mande, yang dilakukan melalui metode ceramah kepada peserta didik ketika di kelas, diluar jam pelajaran serta pada saat hari rabu ketika pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru-guru di SMA Negeri 1 Mande tidak terlalu sering menanyakan hasil bacaan peserta didik, guru hanya menanyakan hasil bacaan peserta didik ketika hari rabu pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), akhir semester ketika kenaikan kelas serta ketika menanyakan tugas dan rangkuman ketika belajar di kelas.

Kendala peserta didik dalam mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), antara lain; a. perlunya meningkatkan kedisiplinan kepada peserta didik, b. penambahan sarana tempat yang nyaman untuk membaca untuk peserta didik seperti membuat taman membaca agar peserta didik tidak hanya membaca di perpustakaan.

Pelaksanaan evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Mande, sudah sesuai karena melalui evaluasi tersebut terjadi perubahan pada peserta didik kearah yang baik dengan ditunjukkannya meningkatnya prestasi belajar pada peserta didik, dan juga terdapat perubahan sikap pada peserta didik. Pesan dan saran mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Mande, terdapat beberapa pesan dan saran yaitu; a. guru harus sering menanyakan hasil bacaan peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami buku yang sedang dibaca, b. dalam pelaksanaannya terlalu monoton sehingga dibutuhkan permainan agar peserta didik tidak mengalami bosan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), c. peserta didik harus lebih sering mendapatkan motivasi dari guru agar peserta didik dapat konsisten dalam membaca. d. Dibutuhkan buku sentris yang dibaca oleh peserta didik dan guru agar guru dan peserta didik terbiasa membaca.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi peserta didik yang dituangkan dalam program pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah. Diketahui bahwa melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap yang peserta didik miliki, hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan positif yang menonjol terhadap kemampuan membaca, kemampuan menulis dan kemampuan menyimak peserta didik. Melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diketahui juga bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak berpengaruh terhadap kebiasaan belajar peserta didik, hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah memiliki waktu belajar masing-masing yang sudah disesuaikan dengan aktivitas keseharian peserta didik.
2. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada SMAN 1 Mande dilakukan dengan 2 cara anatara lain: Program harian yakni Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan pada setiap hari 15 menit sebelum memulai pembahasan materi belajar. Program harian tersebut dilakukan dikelas dan diikuti oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan peserta didik. Program Mingguan yakni Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan pada hari rabu pada pukul 07.00 sampai 08.00, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diikuti oleh guru-guru dan peserta didik di SMAN 1 Mande. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan ketika sudah selesai melaksanakan salat duha, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dipandu oleh guru dan peserta didik perkelas yang sebelumnya sudah diberikan jadwal untuk memandu peserta didik lainnya dalam kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Buku yang dibaca oleh peserta didik adalah buku umum yang disesuaikan dengan minat peserta didik.
3. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guru memiliki peran penting dalam setiap kegiatannya, tanpa adanya dukungan dari guru-guru program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak akan terlaksana dengan baik. Guru memiliki peran untuk membimbing, mengontrol serta mengevaluasi hasil bacaan peserta didik.
4. Pelaksanaan evaluasi pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan dengan metode penugasan kepada peserta didik untuk membaca buku sebanyak 25 buku dan merangkum hasil bacaan pada buku tulis. Hasil rangkuman tersebut dikumpulkan kepada wali kelas sebagai persyaratan dalam kenaikan kelas. Pelaksanaan evaluasi dengan cara tersebut dirasa efektif karena dengan menggunakan metode tersebut dapat mendorong peserta didik dalam berbudaya literasi.
5. Melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rapor yang dimiliki oleh peserta didik

yang meraih nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), perolehan prestasi dalam perlombaan yang bertemakan PPKn serta, perubahan sikap pada peserta didik kearah yang lebih positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI. Edisi Tahun 2002
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Abidin, Mulyatin, dan Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danu Damarjati (2019, 5 Januari) Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?. *detikNews* [Online]. Tersedia <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>. [5 Januari 2019]
- Darmadi, Hamid 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Disdik Bandung Gerakan Literasi Sekolah. *Disdik Bandung* [Online]. Tersedia <https://disdik.bandung.go.id/ver3/gerakan-literasi-sekolah/>. [2017, 23 November]
- Djahiri, A. Kosasih. 2004. *Pembaruan PKN-PIPS-PAI*. Bandung: Lab FKIP UNPAS
- Frank, C.O. 2019. *Literacies for a New Canon*. Sage: Publications.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*. Bandung: tarsito
- Gojali, N. 2013. *Tafsir & Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Juliardi, Budi. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jones-Jang, Mortensen, and Liu. 2019. *Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't*. Sage: Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khuluqo. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualis Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Numan Somantri, Muhamad. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parwati, Suryawan, dan Apsari. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. UNIB: Scholar Repositori

- Rutten, Rodman, Wright, and Soetaert. 2013. *Cultural studies and critical literacies*. Sage: Publications.
- Sedarmayanti, dan Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bandar Maju Slameto.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono. S. Dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gamedia Pusaka Utama.
- Suyono. 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suyono, Harsiati, dan Wulandari. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Swatika dan Pujiono. 2017. *Budaya literasi di kalangan mahasiswa fbs uny*. Litera.
- West, J.A. 2019. *Using new literacies theory as a lens for analyzing technology-mediated literacy classrooms*. Sage: Publications.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.